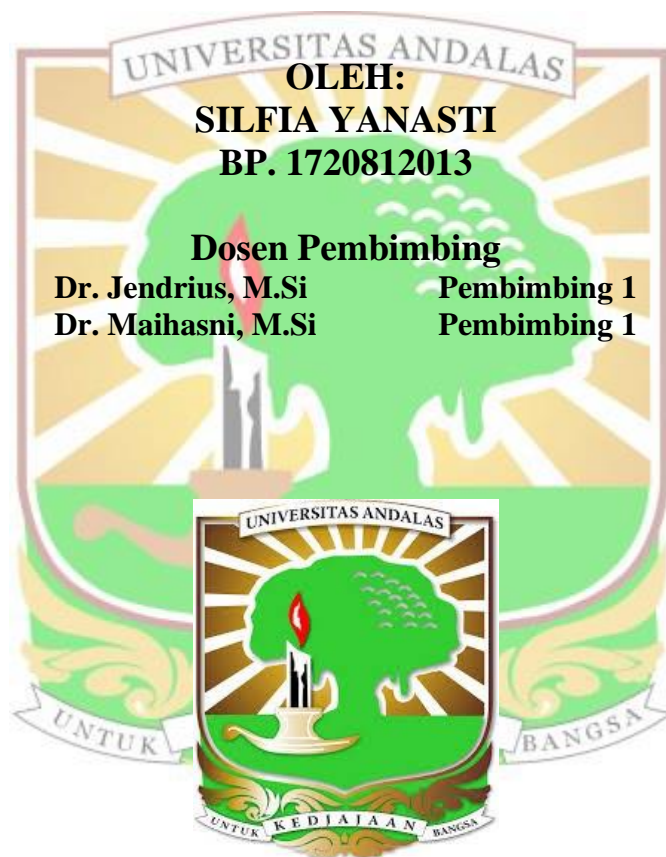


**“DIGANTUANG INDAK BATALI”: STUDI PENGALAMAN
PEREMPUAN BERTAHAN DALAM KETIDAKJELASAN
STATUS PERNIKAHAN**

TESIS



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2021**

ABSTRAK

Silfia Yanasti. 1720812013. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul “Digantuang Indak Batali”: Studi Pengalaman Perempuan Bertahan Dalam Ketidakjelasan Status Pernikahan. Padang 2021. Pembimbing I Dr.Jendrius, M.Si dan Pembimbing II Dr. Maihasni, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik perempuan bertahan dalam ketidakjelasan status pernikahan di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kondisi pasangan suami istri tidak mampu mewujudkan tujuan pernikahan yang mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan suami istri. Praktik perempuan bertahan dalam ketidakjelasan status pernikahan adalah masalah sosial yang penting dikaji. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan menjelaskan pengalaman perempuan *digantuang indak batali* bertahan dalam ketidakjelasan status pernikahan di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Untuk memahami permasalahan ini, penulis menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan feminis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan teknik *life history*. Unit analisis untuk memfokuskan kajian dalam penelitian perempuan yang bertahan dalam ketidakjelasan status pernikahan.

Pengalaman perempuan *digantuang indak batali* bertahan dalam ketidakjelasan status pernikahan adalah tidak mengalami kesulitan finansial selama berada pada situasi itu karena mereka bekerja, tidak terikat untuk kegiatan sosial dalam komunitas, dan tidak mengalami stigmatisasi. Pengalaman ini membuat tidak ada keperluan bagi perempuan yang berada dalam keadaan itu untuk melakukan cerai gugat. Sebenarnya aturan agama yang disampaikan ketika *sighat taklik* diketahui oleh perempuan itu adalah hak mereka untuk melakukan cerai gugat. Lalu yang membuat perempuan itu tidak melakukan cerai gugat adalah dia tidak mengalami pengalaman negatif. Seluruh kasus yang saya teliti ini, perempuan tidak berkeinginan untuk menikah lagi, sehingga tidak ada keperluan bagi mereka untuk melakukan cerai gugat.

Kata Kunci: Pernikahan; perempuan; Minangkabau; dilema perceraian; praktik sosial

ABSTRACT

Silfia Yanasti. 1720812013. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. The title "Digantuang Indak Batali": is a Study of Women's Experiences in Persisting in Unclear Marital Status. Padang 2021. Supervisor I Dr. Jendrius, M.Si and Supervisor II Dr. Maihasni, M.Si

This research has background by the practice of women persisting in unclear marital status in Nagari Taram, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. The condition of the husband and wife is not able to realize the goal of marriage which results in disharmony in the husband and wife relationship. The practice of women persisting in unclear marital status is an important social issue to study. The purpose of this study is to reveal and explain women's experiences "digantuang indak batali" in surviving marital status in Nagari Taram, Harau District, Lima Puluh Kota Regency.

To understand this problem, the author uses the structuration theory proposed by Anthony Giddens. The research method is qualitative with a feminist approach. Data collection was carried out by observation, in-depth interviews and life history techniques. The unit of analysis to focus on the study of women who persist in unclear marital status.

The experience of women being replaced by indak batali in surviving the uncertainty of marital status is that they do not experience financial difficulties while in that situation because they work, are not tied to social activities in the community, and do not experience stigmatization. This experience leaves no need for women in that state to divorce. Actually, the religious rules that were conveyed when the women knew about sighth taklik was their right to divorce. Then what keeps the woman from getting divorced is that she doesn't experience negative experiences. In all the cases that I have examined, women do not wish to remarry, so there is no need for them to divorce.

Keywords: Marriage; women; Minangkabau; divorce dilemmas; social practice

